

Pandangan Teodisi Murtadha Muthahhari sebagai Jawaban Terhadap *Problem of Evil*

Bil Hamdi

¹ Mahasiswa STAI Sadra, hamdishelby@gmail.com

Abstract

The problem of evil is one of the most powerful weapons that atheists always use to attack the existence of God taught by religions. The presence of the evil in life is a philosophical issue that challenges the beliefs of religious communities to reconcile the existence of God with the fact that there is evil in life. The theistic conception of God has raised a very difficult problem because God with all His greatness, should be able to create a world life that is far better than it is today. This problem of evil has challenged theologians as well as philosophers and discussed and led to serious and lengthy discussions to provide satisfactory answers and do not offend the justice of God. Theologians and philosophers want to show that the existence of evil and suffering are not contradictory, in other words consistent with the existence of God. Arguments that try to address this problem of ugliness are called theodicy. One of the philosophers as well as theologians who participates in discussing and contributing his theodicy thoughts in answering the problem of ugliness and its relation to divine justice is Murtadha Mutahhari. This article aims to describe Murtadha Mutahhari's theodicy views as an answer to the problem of evil. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. As a result, this research concludes several things; first, evil is non-existence; secondly, evil is relative; third, in a holistic view, evil has benefits that give meaning to this life.

Keyword : *Theodicy, Problem of Evil, Murtadha Muthahhari*

Abstrak

Masalah keburukan (*problem of evil*) merupakan salah satu senjata paling ampuh yang senantiasa digunakan penganut ateisme untuk menyerang eksistensi Tuhan yang diajarkan oleh agama-agama. Hadirnya keburukan, kejahatan, atau *the evil* dalam kehidupan merupakan persoalan filosofis yang menantang kepercayaan umat beragama untuk mendamaikan antara eksisnya Tuhan yang Maha Baik, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa dengan fakta bahwa dalam kehidupan terdapat pula yang disebut keburukan. Konsepsi teistik tentang Tuhan telah menimbulkan persoalan yang sangat sulit karena Tuhan dengan Segala Kemahaan-Nya itu, mestinya bisa menciptakan kehidupan dunia yang jauh lebih baik daripada yang ada sekarang ini. Permasalahan keburukan ini telah menantang para teolog sekaligus filsuf serta dibahas dan memunculkan diskusi yang serius dan panjang untuk memberikan jawaban yang memuaskan dan tidak mencederai keadilan Tuhan. Para teolog dan filsuf hendak menunjukkan bahwa adanya kejahatan dan penderitaan tidak bertentangan, dengan kata lain konsisten dengan adanya Tuhan. Argumen-argumen yang mencoba untuk menanggapi masalah keburukan ini disebut teodisi. Salah-satu filosof sekaligus teolog yang ikut serta membahas dan menyumbangkan pemikiran teodisinya dalam menjawab persoalan keburukan dan kaitannya dengan keadilan ilahi adalah Murtadha Muthahhari. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pandangan teodisi Murtadha Muthahhari sebagai jawaban terhadap *problem of evil*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal; *pertama*, keburukan adalah noneksistensi; *kedua*, keburukan adalah relatif; *ketiga*, dalam pandangan yang menyeluruh (holistik) keburukan memiliki faedah yang memberikan makna bagi kehidupan ini.

Keywords: Teodisi, *Problem of evil*, Murthadha Muthahhari

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, peristiwa-peristiwa buruk, seumpama bencana alam, pandemi, tsunami, longsor, gempa bumi, gunung meletus dan lain-lain menyebabkan

banyak manusia kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, bahkan kehilangan nyawa baik kerabat maupun dirinya sendiri.

Sebagian manusia terlahir dengan tubuh cacat dan penyakit. Sebagian lagi

terlahir dan menjalani kehidupan dalam keadaan miskin, tidak berdaya dan menderita sepanjang hayatnya. Dalam sejarah, entah berapa banyak darah tertumpah karena peperangan atau sekedar perbuatan aniaya dari manusia durjana yang tidak bertanggungjawab.

Manusia kemudian bertanya-tanya “Apakah Tuhan tidak mampu menciptakan suatu dunia yang bebas dari keburukan-keburukan ini? Apakah Tuhan tidak mengetahui kemalangan yang menimpa kehidupan makhluk-Nya? Ataukah ia tidak tahu cara untuk mencegahnya? Apakah Tuhan tidak menghendaki kebaikan bagi makhluk-makhluk ciptaan-Nya?”

Inilah yang menurut David Hume merupakan pertanyaan-pertanyaan abadi yang senantiasa dicarikan jawabannya sejak ribuan tahun yang lalu hingga sekarang. Jawabannya telah direnungkan secara mendalam oleh banyak sekali filsuf, teolog dan pemikir hebat sepanjang sejarah. Namun demikian, jawaban untuk pertanyaan ini masihlah meninggalkan misteri yang membingungkan (Hume, 2007: 109).¹

Masalah hadirnya keburukan, kejahatan, atau *the evil* dalam kehidupan merupakan persoalan filosofis yang

menantang kepercayaan umat beragama untuk mendamaikan antara eksisnya Tuhan yang Maha Baik, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa dengan fakta bahwa dalam kehidupan terdapat pula yang disebut keburukan. Konsepsi teistik tentang Tuhan yang Maha Baik, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa telah menimbulkan persoalan yang sangat sulit karena Tuhan dengan Segala Kemahaan-Nya itu, mestinya bisa menciptakan kehidupan dunia yang jauh lebih baik daripada yang ada sekarang ini (Peterson, 2016: 1). Masalah ini dapat diringkas dalam pertanyaan yang sangat mendasar “Jika Tuhan (yang Maha Baik, Maha Mengetahui dan Mahakuasa) itu ada, mengapa manusia menderita?”

Dalam perdebatan filsafat Agama, isu kejahatan atau keburukan merupakan salah satu senjata paling ampuh yang senantiasa digunakan penganut ateisme untuk menyerang eksistensi Tuhan yang diajarkan oleh agama-agama. Hans Kung dalam Budi Munawar Rachman, menyebutkan bahwa masalah keburukan ini merupakan “*The Rocks of Atheism*”, yaitu argumen ateisme yang begitu kokoh layaknya batu karang yang amat sulit digoyahkan dalam membuktikan bahwa Tuhan itu tidak ada (Rachman, 2022: 94).

¹ David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion*, hal. 157

Epikuros (341-270 M) sejak ribuan tahun yang lalu telah merumuskan beberapa persoalan terkait keburukan ini. Ia bertanya “Apakah Tuhan ingin meniadakan kejahatan (keburukan) di dunia ini, tetapi Dia tidak mampu? Itu artinya Dia bukanlah Tuhan yang Maha Kuasa. Atau apakah Dia mampu, tetapi tidak mau? Itu artinya Dia bukanlah Tuhan yang Maha Baik. Atau apakah Dia tidak mampu sekaligus tidak mau? Itu artinya Dia sama sekali bukan Tuhan. Atau apakah Dia mampu dan mau, lalu kenapa ada kejahatan (keburukan) di dunia ini?” (Kasno, 2018: 107).

Berdasarkan rumusan di atas, Epikuros sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan itu tidak ada. Di hadapan rumusan di atas, bukti-bukti ada-Nya Tuhan menjadi tidak bermakna. Sebab, bukti-bukti adanya Tuhan tidak dapat menjawab persoalan-persoalan di atas. Sehingga bukti tidak adanya Tuhan jauh lebih kuat dan kokoh ketimbang bukti adanya Tuhan (Rachman, 2022: 90).

Dalam pandangan teistik, Tuhan dipandang sebagai zat yang Maha Kuasa, Maha Tahu dan Maha Baik. Dengan demikian, sebagai konsekuensi logis dari sifat Maha Kuasa-Nya, Tuhan niscaya mampu untuk menciptakan dunia yang bebas dari segala keburukan, kejahatan dan penderitaan. Lalu sebagai konsekuensi dari

sifat Maha Tahu-Nya, Tuhan niscaya mengetahui cara untuk menghapus ataupun mengindarkan ciptaan-Nya dari segala keburukan, kejahatan dan penderitaan. Terakhir, sebagai konsekuensi dari sifat Maha Baik-Nya, Tuhan mestilah mau (berbaik hati) untuk membebaskan makhluk-Nya dari segala keburukan, kejahatan dan penderitaan hidupnya. Akan tetapi, pada kenyataannya kejahatan, bencana, dan penderitaan tetap ada di dunia, bahkan terlalu banyak (*too much*). Lebih dari itu, seringkali keburukan hadir dan menimpa orang-orang yang tidak bersalah, seolah kehadirannya tanpa alasan. Dengan kata lain, kejahatan hadir di dunia tanpa rasionalitas di dalamnya.

Dengan argumen di atas, para pengusung ateisme, termasuk ateolog mengerucutkan kesimpulan bahwa eksisnya kejahatan, keburukan, bencana, dan penderitaan di dunia sama sekali tidak konsisten dengan kepercayaan teis mengenai Tuhan yang Maha Baik, Maha Tahu, dan Maha Kuasa. Dengan kata lain, persoalan kejahatan atau “*problem of evil*” menegaskan kesimpulan bahwa tidak ada Tuhan di alam semesta.

Permasalahan keburukan atau “*problem of evil*” di atas, telah menantang para teolog sekaligus filsuf serta dibahas dan memunculkan diskusi yang serius dan

panjang untuk memberikan jawaban yang memuaskan. Para teolog dan filsuf hendak menunjukkan bahwa adanya kejahatan dan penderitaan tidak bertentangan, dengan kata lain konsisten dengan adanya Tuhan. Argumen-argumen yang mencoba untuk menanggapi masalah keburukan ini disebut teodisi (Hick, 1968: 6).

Murtadha Muthahhari merupakan seorang teolog sekaligus filsuf Muslim yang ikut serta membahas dan menyumbangkan pemikirannya dalam menjawab persoalan keburukan dan kaitannya dengan keadilan ilahi. Oleh karena itu, artikel ini hendak menyorot pandangan teodisi dalam pemikiran Murtadha Muthahhari dalam rangka menguraikan persoalan keburukan dan konsistensinya terhadap eksisnya Tuhan. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan. Hasil penelitian disampaikan dalam bentuk deskriptif untuk menjelaskan pandangan teodisi Murtadha Muthahhari sebagai jawaban terhadap persoalan keburukan (*problem of evil*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari lahir pada 12 Februari 1919 M di sebuah kampung kecil bernama Fariman, Provinsi Khurasan, Iran.

Ayahnya bernama *Hujjatul Islam* Muhammad Husein Muthahhari. Di kampung halamannya, Ayah Murtadha Muthahhari merupakan salah-satu Ulama besar yang cukup terpandang. Dengan demikian, Murtadha Muthahhari berasal dari latar belakang keluarga yang religius. Keluarganya menganut mazhab Syi'ah *Itsna 'Asyariyah Ushuliya'* (Nihaya, 2003: 111).

Sampai usia berusia 12 tahun, Murtadha Muthahhari tumbuh, berkembang, serta mendapatkan pendidikan dasarnya di Fariman. Pada ayahnya, ia belajar teologi serta dasar-dasar agama Islam. Di samping itu, ia juga menempuh pendidikan di Madrasah Fariman, sebuah madrasah tradisional yang mengajarkan membaca, menulis, juz *'Ammah*, dan sastra Arab (Basit, 2008: 3).

Pada 1932 M, setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Muthahhari melanjutkan pendidikannya di Mashhad, tepatnya di Hawzah Masyhad untuk melanjutkan pendidikan agamanya. Hawzah Masyhad merupakan salah-satu pusat pendidikan keagamaan Islam, khususnya mazhab Syi'ah, selain Hawzah Qom (Iran), serta Hawzah Najaf dan Karbala di Irak. Di Hawzah Masyhad ini Murtadha Muthahhari dikenal sebagai murid yang cerdas dan tekun dalam belajar.

Ia juga menunjukkan minat besar terhadap Filsafat dan Irfan (Basit, 2008: 3).

Pada 1936 M, Murtadha Muthahhari berangkat menuju Hawzah Qom demi melanjutkan studinya. Di kota ini, beliau menjadi salah-satu murid yang paling cerdas. Ia menemukan kecintaan yang mendalam terhadap ilmu, khususnya teologi, filsafat dan irfan. Selama di Qom, Murtadadha Muthahhari berguru pada 'Allamah Sayyid Husein Thabathabai. Melalui gurunya ini, Murtadha Muthahhari mempelajari secara komprehensif berbagai pemikiran mulai dari Aristoteles hingga Sartre. Di samping itu, Murtadha Muthahhari berguru pula pada *Ayatullah* Al-Astiyani dan Syaikh Mahdi Al-Mazandarani. Selanjutnya, pada tahun 1941, dikarenakan minatnya yang besar terhadap filsafat dan Irfan, Murtadha Muthahhari meninggalkan Qom dan berangkat menuju Isfahan untuk mempelajari kitab *Nahjul Balaghah*. Kitab ini merupakan kumpulan pidato, nasihat serta surat-surat dari Imam Ali bin Abi Thalib yang sangat sarat dengan pengetahuan filosofis dan spiritual. Murtadha Muthahhari demi mempelajari kitab ini, ia berguru pada Mirza Ali Aqa Shirazi Isfahani yang memiliki otoritas untuk naskah-naskah Syi'ah klasik,

terutama *Nahjul Balaghah* (Muthahhari, 2002: 23).

Di bawah bimbingan Imam Khomeini, Murtadha Muthahhari banyak mempelajari kitab-kitab filsafat, di antaranya kitab *Syarh Manzumah* karya Mulla Hadi Sabzavari, *Kifayah Al-Ushul* karya Akhun Khorasani, hingga kitab *Al-Asfar Al-Arba'ah* karya Mulla Sadra. Pada imam Khomeini pula, ia mendalami irfan. Di samping itu, ia juga memulai komitmennya untuk mempelajari filsafat Marxime. Kemudian, di bawah bimbingan *Allamah* Thabathabai, Murtadha Muthahhari bersama beberapa rekannya mempelajari kitab-kitab filsafat Ibn Sina. Kegiatan belajar ini berlangsung dari tahun 1945 hingga 1950 M. Di samping itu, Murtadha Muthahhari mempelajari ilmu fiqih dan ushul fiqih pada *Ayatullah* Burujerdi, *Ayatullah* Hujjat Kuhkamari, *Ayatullah* Muhammad Damad, *Ayatullah* Sayyid Muhammad Reza Gulpayagani, dan *Ayatullah* Haji Sayyid Shadr Al-Din Shadr di Qom. Di sini, ia berhasil memperoleh gelar *Ayatullah* setelah sukses melaksanakan ujian kelulusan di hadapan ulama-ulama besar di antaranya *Ayatullah* Shadr, *Ayatullah* Muhammad Muhaqqiq dan *Ayatullah* Muhammad Hujjar (Muthahhari, 2007: 12-13).

Tidak hanya ilmu keagamaan dan filsafat Islam, Murtadha Muthahhari juga mendalami pemikiran modern. Murtadha Muthahhari dengan seksama mengkaji buku-buku pemikir Barat seumpama Sigmund Freud, Albert Einstein, Alexis Carrel, Erich Fromm, Bertrand Russel, Will Durrant, Immanuel Kant, Charles Darwin dan sebagainya. Ia dikenal dengan sikap kritisnya terhadap pandangan serta pemikiran Barat. Murtadha Muthahhari sama sekali tidak merasa rendah diri di hadapan pemikiran Barat, justru ia tampil sebagai kritikus filsafat Barat terkemuka pada masanya.

Pada 1953 M, Murtadha Muthahhari mendirikan sebuah sekolah agama bernama Madrasa-yi Marvi. Sekolah ini mengajarkan beragam ilmu agama serta dikuatkan dengan corak berpikir khas filsafat. Murtadha Muthahhari bahkan ikut terlibat mengajar mata pelajaran favoritnya yaitu filsafat kepada murid-murid di Madrasa-yi Marvi. Di samping itu, Murtadha Muthahhari sebenarnya telah mengajar di beberapa Universitas di Iran, bahkan ia sudah menjadi Ketua Jurusan Filsafat di Universitas Teheran dan pada 1954 M, ia diangkat menjadi guru besar filsafat.

Tak hanya itu, Murtadha Muthahhari juga aktif dalam kegiatan jurnalistik. Sejak

tahun 1953, ia menjadi penulis tetap di jurnal filsafat *Al-Hikmah*. Dalam jurnal tersebut, disampaikannya beragam gagasan dan pemikiran cemerlangnya yang membuat ia dikenali dan dikagumi masyarakat. Di sisi lain, Murtadha Muthahhari selain dikenal sebagai seorang akademisi, ia juga aktif di bidang politik. Ia hidup pada masa pemerintahan Pahlevi. Melihat kemungkaran yang terus merajalela semasa kekuasaan rezim ini, ia bersama imam Khomeini berjuang melawan pemerintah Pahlevi. Atas gerakan-gerakannya yang menyudutkan pemerintah, Murtadha Muthahhari bersama Imam Khomeini pernah dipenjarakan oleh rezim Pahlevi pada 1963 M. Murtadha Muthahhari tidak henti-hentinya berjuang melawan rezim hingga berkali-kali keluar masuk penjara. Namun, perjuangannya tidaklah sia-sia lantaran akhirnya ia berhasil mengantarkan Imam Khomeini menggulingkan kekuasaan rezim Shah Pahlevi dengan dukungan mayoritas rakyat Iran. Pasca revolusi, Murtadha Muthahhari terus mengabdikan kepada masyarakat dan negaranya. Sebagai salah-satu wajah yang menyebabkan terjadinya revolusi Iran, juga sebagai seorang politisi, Murtadha Muthahhari tentu memiliki banyak lawan baik politik maupun ideologi. Salah-satu kelompok bernama Furqan yang amat

membenci Murtadha Muthahhari melakukan upaya pembunuhan pada Selasa malam tanggal 1 Mei 1979 M. Pada malam itu juga, Murtadha Muthahhari kembali keharibaan Tuhannya (Muthahhari, 2002: 8).

Murtadha Muthahhari berkat tulisan-tulisannya yang cemerlang tetaplah hidup dan menemani perjalanan intelektual umat Islam. Di antara karya-karya tulisnya yaitu : *A Discourse in the Islamic Republic; Al-‘Adl Al-Ilahiy; Al-‘Adl fi Al-Islam; Akhlaq; Allah fi Hayat al-Insan; An Introduction to ‘Ilm Kalam; An Introduction to ‘Irfan; Attitude and Conduct of Prophet Muhammad; The Burning of Library in Iran and Alexandria; The Concept of Islamic Republic (An Analysis of the Revolution in Iran); Al-Dawafi’ Nahw Al Maddiyah; Al-Dhawabit Al-Khuluqiyah li al Suluk al Jins; Durus min Al-Quran, The End of Prophethood; Eternal Life; Extracts from Speeches of Ayatullah Muthahhari; Glimses on Nahj al-Balaghah; Fi Rihab Nahj al-Balaghah; The Goal of Life; Al-Hadaf al-Samiy li al Hayat al-Insan; Happiness; History and Human Evolution; Human Being in the Quran; Ijtihad in the Imamiyah Tradition; Ijtihad fi al Islam; Al Imdad al-Ghaybi; Al-Islam wa Iran; Islam Movement of the Twentieth Century; ‘Isyrun Haditsan; Jihad; Jurisprudence*

and its Principles; Logic; Al-Malaqat al-Falsafiyah; Man and Faith; Man and His Destiny; Al-Insan wa al-Qadr; Mans Social Evolution; Al-Takamul al-Ijtima’iy li al Insan; Maqalat Islamiyah; The Martyr; Al Syahid Yatahaddats ‘an Al Syahid; Master and Mastership; Wilayah; The Sation of the Master; Al- Waly wal- Wilayah; Al Naby Al Umy; The Nature of Imam Husein’s Movement; Haqiqah al-Nahdhah al-Huseiniyah; On the Islamic al-Hijab; Mas’alah al-Hijab; Philosophy; Polarization around the character of Ali bin Abi Thalib; Qashash al-Abrar; Religion and the World; Respecting Rights and Despising the World; Ihtiram al-Huquq wa Tahqir al-Dunya; Reviving Islamic Ethos; Ihya al-Fikr alDiniy; Right of Woman in Islam; Huquq al-Mar’ah fi’al Islam; The Role of Ijtihad in Legislation; The Role of Reason in Ijtihad; The Saviour’s Revolution; Al-Mahdiy wa Falsafah al-Tarikh; Sexual Etichs in Islam; Al-Suluk al-Jinsy baina al-Islam wa al-Gharb; Society and History; Social and Historical Change; Al-Mujtama’ wa al Tarikh; Spirit, Matter, and Life; Spiritual Sayings; Al-Tafkir fi al-Tashawwur al-Islami; Al-Takamul al-Ijtima’iy al-Insan; Al-Tahsil, Al-Taqwa, Understanding the Quran; Ushul Falsafah wa Madzhab al-Waqi’iy; The World View of Tawhid; Al Mafhum al-Tawhidliy li al-

'Alam; dan Al-Wahy wa an Nubuwwah. Sebagian karyanya ada yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti Tuhan, Alam dan Manusia; Epistemologi Islam; Filsafat Akhlak dan sebagainya. Ada masih banyak karyanya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu di sini. Namun, melalui Murtadha Muthahhari umat Muslim dapat melihat sosok tokoh yang aktif menuliskan gagasan dan pemikirannya di samping perjuangannya dalam politik dan perbaikan umat (Muthahhari, 2003: 10).

Keburukan dalam Pandangan Murtadha Muthahhari

Berkaitan dengan persoalan keburukan, Murtadha Muthahhari telah memaparkan secara sistematis jawaban yang berakar pada pertanyaan-pertanyaan berikut: *Pertama*, apakah hakikat keburukan itu? Apakah keburukan itu sesuatu yang eksistensial dan faktual? Ataukah ia sesuatu yang non eksistensial dan relatif? *Kedua*, terlepas dari persoalan eksistensial dan non eksistensialnya, apakah kebaikan dan keburukan itu bisa dipilah-pilah? Kalau tidak bisa dipilah-pilah, yang manakah di antara kebaikan dan keburukan yang lebih unggul (dominan)? Atau apakah keduanya seimbang dan tidak saluing mengungguli? *Ketiga*, terlepas dari

persoalan pertama dan kedua, apakah keburukan yang terjadi—atau sesuatu yang kita sebut sebagai keburukan—itu tidak mengandung kebaikan sama sekali? Yaitu tidak mungkin menjadi pengantar menuju suatu kebaikan tertentu? Atau bahwa di balik setiap keburukan itu, tersembunyi satu bahkan banyak kebaikan? Dan bahwa keburukan itu dapat menjadi sebab bagi satu bahkan banyak kebaikan? (Muthahhari, 2009: 136-137).

Diskriminasi atau Diferensiasi?

Terdapat suatu persoalan yang sangat krusial dalam keyakinan teistik mengenai masalah keburukan, yaitu persoalan diskriminasi dalam hal penciptaan. Dalam agama-agama, Tuhan diyakini sebagai yang Maha Adil dan seluruh makhluk menempati posisi yang setara di hadapan-Nya. Dengan kata lain, tidak dibeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Namun, dalam kenyataannya klaim di atas tidak sejalan dengan apa yang disaksikan menampak di alam.

Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam persoalan ini di antaranya, jika semua makhluk menempati posisi sejajar di sisi Tuhan, mengapa sebagian makhluk diciptakan berbeda dari sebagian yang lain-Nya? Mengapa ada manusia yang berkulit putih, sedangkan yang lain berkulit hitam? Mengapa yang satu cantik atau

tampilan, sedangkan yang lain jelek? Mengapa sebagian manusia terlahir dengan tubuh lengkap sedangkan sebagian yang lain cacat? Yang satu kaya, sedangkan yang lain miskin? Mengapa ada perbedaan ciptaan mulai dari benda-benda mati, tumbuhan, hewan, manusia, planet-planet, bintang-bintang, dan malaikat? Lalu mengapa hanya manusia yang menerima kebebasan dan tanggungjawab, pahala dan dosa, ganjaran dan siksa? Jika itu baik, mengapa makhluk yang lainnya tidak dibuat pula begitu? Jika itu buruk, mengapa manusia mesti menerima itu? (Muthahhari, 2009: 103).

Sebagian besar orang beriman mengembalikan jawaban atas persoalan-persoalan di atas pada keterbatasan dan ketidaktahuan manusia akan hikmah di balik penciptaan Tuhan atas segala sesuatu. Dalam pandangan umum ini, Tuhan pastilah telah merencanakan sesuatu secara sempurna, oleh karena itu, manusia cukup memasrahkan kepelikan persoalan di atas pada hikmah agung yang disembunyikan Tuhan di dalamnya. Argumen di atas didukung oleh fakta bahwa seiring zaman, banyak sekali hikmah-hikmah yang sebelumnya tidak diketahui maknanya, mulai terungkap dan menunjukkan kebesaran sistem yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, semua dikembalikan pada

hikmah atau misteri penciptaan yang tidak akan pernah manusia ketahui secara lengkap.

Meski argumen di atas cukup kuat dan memuaskan sebagian pihak, akan tetapi jawaban tersebut belum cukup untuk diperlawankan dengan masalah keburukan dan kejahatan karena masih bersifat apologetis bahkan pesimis terhadap kemampuan manusia dalam menyingkap misteri penciptaan. Alasannya ialah argumen di atas masih berangkat dari akibat menuju sebab. Dalam filsafat, argumen yang demikian disebut *burhan limmi (posteriori demonstration)*. Dengan mengamati alam yang penuh misteri, manusia menegaskan ketidakmampuan mereka dalam memberikan jawaban yang konsisten terhadap hubungan Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Tahu, dan Maha Baik dengan adanya kejahatan, keburukan dan penderitaan di dunia. Lantas, mengembalikan semua persoalan pada hikmah Tuhan yang tersembunyi yang dikuatkan dengan temuan-temuan mengenai keagungan sistem penciptaan yang ada di dunia. Dengan demikian, tampaknya diskriminasi dalam penciptaan dipandang sebagai hikmah yang tidak mungkin dipahami oleh manusia, hanya Tuhanlah yang mengetahuinya.

Dalam usaha menjawab persoalan diskriminasi ini, Murthadha Muthahhari memberikan argumentasi yang berangkat dari sebab menuju akibat. Dalam filsafat, argumen ini disebut *burhan limmi (priori demonstration)*. Menurut Murtadha Muthahhari, terdapat beberapa kelemahan dalam *burhan inni* atau argumentasi yang berangkat dari akibat menuju sebab, dalam hal ini yaitu argumentasi hikmah atau maslahat di balik penciptaan segala sesuatu. Ketika berhadapan dengan realitas yang beragam dengan semua penampakkannya (adanya kebaikan dan keburukan, tampan-jelek, sempurna-cacat), pandangan hikmah mengatakan bahwa di balik semua itu terdapat maslahat dan kebaikan yang tidak dipahami oleh manusia. Hanya Tuhan yang memahami segala perbedaan dan keragaman itu. Meskipun jawaban ini benar, akan tetapi argumentasi hikmah ini tidak relevan bila disandingkan kepada Tuhan. Dengan kata lain, itu semua hanya pembandingan Tuhan dengan makhluk. (Muthahhari, 2009: 106).

Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa Tuhan—dengan kekuasaan dan pengetahuan-Nya—tidak memerlukan sarana apapun dalam mencapai tujuan-Nya. Pengertian kemaslahatan A menuntut B, merupakan dugaan bahwa dalam rangka mencapai tujuan A, Tuhan membutuhkan

sarana B. Dengan kata lain, Tuhan menciptakan sarana duka, nestapa, penderitaan dan keburukan di dunia dalam rangka mencapai tujuan agar manusia mengenal kebahagiaan dan kebaikan. Persepsi seperti ini lahir dari penyamaan Tuhan dengan makhluk, padahal, Tuhan bisa saja membuat manusia selalu dalam keadaan bahagia tanpa harus menggunakan sarana duka. Oleh karena itu, dalam argumen hikmah, masih terdapat beberapa kemusykilan yang belum memuaskan (Muthahhari, 2009: 106).

Dalam memecahkan persoalan ini, Murtadha Muthahhari berangkat dari sebab pencipta itu sendiri, yaitu Tuhan. Dalam proses penciptaan, Tuhan tidak melakukan diskriminasi, melainkan diferensiasi. Diskriminasi ialah pembedaan yang dilakukan terhadap sesuatu yang setara dalam kelayakan dan kepangkatan serta hidup dalam semua kondisi yang sama. Sedangkan, diferensiasi ialah pembedaan yang dilakukan terhadap sesuatu yang tidak setara dalam derajat dan kepangkatannya. Jika diskriminasi dipandang sebagai pembedaan yang dilakukan oleh pencipta, maka diferensiasi ialah perlakuan yang berbeda lantaran perbedaan potensi yang dimiliki oleh ciptaan itu sendiri (Muthahhari, 2009: 114).

Sebagai contoh jika terdapat dua bejana dengan daya tampung yang sama yaitu 10 liter, lalu bejana pertama diisi penuh 10 liter air, sedangkan bejana kedua hanya diisi 5 liter, dalam hal ini perbuatannya disebut dengan diskriminasi. Akan tetapi, bila dua bejana yang memiliki daya tampung berbeda, semisal bejana pertama dapat menampung 10 liter sedangkan bejana kedua dapat menampung 5 liter, maka jika keduanya diisi penuh lalu hasilnya berbeda, maka ini tidak dapat disebut sebagai diskriminasi, melainkan diferensiasi. Pada contoh pertama, perbedaan bersumber dari pengisi bejana, sedangkan pada contoh kedua, perbedaan bersumber dari daya tampung bejana itu sendiri. Dalam konteks penciptaan, suatu perbuatan baru bisa disebut diskriminasi jika dua wujud yang kemampuannya sama diberikan karunia (wujud) yang berbeda. Akan tetapi, jika perbedaannya terjadi sebagai akibat kekurangan ataupun batasan potensi makhluk, maka disebut sebagai diferensiasi (Muthahhari, 2002: 108).

Namun, pertanyaan selanjutnya ialah kenapa potensi makhluk atau daya tampung makhluk diciptakan berbeda-beda? Sehingga dari situ muncul berbagai perbedaan yang menyebabkan makhluk tercipta dalam wujud yang berbeda-beda?

Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa perbedaan di antara semua makhluk adalah inheren dan esensial, serta merupakan keniscayaan yang tidak terpisahkan dari hukum kausalitas. Dalam filsafat Islam, terdapat suatu kaidah yang berbunyi "*La Yashdurul Wahid Illal Wahid*", tidak akan memancar (muncul, beremanasi) yang tunggal, kecuali dari yang tunggal. Kaidah ini menyatakan bahwa kehendak Tuhan menciptakan dan mengatur alam semesta sama dengan kehendak-Nya menciptakan sistem, hirarki dan hukum spesifik yang mengiringinya. Dari sini, lahirlah hukum kausalitas, hukum sekuensi sarana dan tujuan, hukum suksesi pendahuluan dan hasil atau yang dahulu dan yang kemudian (belakangan). Setiap akibat memiliki sebab partikularnya sendiri dan setiap sebab partikular memiliki akibat partikular pula. Tidak mungkin akibat partikular muncul dari sembarang sebab ataupun sebaliknya (Muthahhari, 2009: 116-117).

Dalam proses penciptaan, Tuhan tidak menciptakan seluruh makhluk (alam semesta) dalam kehendak yang terpisah-pisah, semisal Ia berkehendak lalu terciptalah A, kemudian berkehendak lagi lalu terciptalah B, dan seterusnya sampai segala sesuatu tercipta dalam kehendak yang terpisah dan berulang-ulang. Menurut

kaidah *Al-Wahid* di atas, lantaran Tuhan itu Tunggal, maka Dia menciptakan seluruh alam semesta dari awal hingga akhir dalam satu kehendak dan perbuatan yang bersamaan dengan sistem, hirarki dan hukum spesifik yang menyertainya (Muthahhari, 2009: 116). Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ
“*Sesungguhnya, segala sesuatu itu kami ciptakan dengan ukuran. Dan perintah Kami adalah satu kali ucapan saja, seperti satu kedipan mata*” (QS. Al-Qamar : 49-50)

Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan membawa sistem dan hukum spesifik yang inheren di dalamnya. Ketiadaan suatu sistem tertentu di antara semua maujud, meniscayakan maujud apapun dapat menjadi sebab bagi maujud apapun yang lain, begitu pula sebaliknya. Semisal, dapat saja hutan yang terbakar diakibatkan oleh hujan deras, dan percikan korek menyebabkan banjir bandang; Bahkan, mungkin saja sebab menjadi akibat dan akibat menjadi sebab. Sedemikian sehingga tidak mustahil Tuhan menjadi makhluk atau ciptaan menjadi pencipta (Muthahhari, 2009: 119). Oleh karena itu, mestilah

terdapat suatu sistem yang logis dan berkesinambungan dalam tatanan segala keberadaan.

Berdasarkan pandangan ini, maka semua makhluk yang diciptakan berada dalam suatu sistem yang meniscayakan masing-masing makhluk tersebut menempati posisi dan urutan spesifik dalam rangkaian kausalitasnya. Membayangkan satu posisi atau urutan tertentu diganti atau dipertukarkan satu sama lain, sama saja dengan merusak sistem yang telah ada. Kejadian semacam ini tentu mustahil. Dari sini, segala perbedaan yang tampak dalam penciptaan makhluk tidak lain ialah keniscayaan dari prinsip-prinsip di atas. Adapun yang terjadi ialah diferensiasi, yakni perbedaan dari sisi makhluk, bukan dari sisi pemberian karunia dari Tuhan.

Keburukan adalah Non Eksistensi

Menurut Murtadha Muthahhari, keburukan memiliki dua pengertian yang berkaitan. Pertama, keburukan sebagai ketiadaan (noneksistensi) pada dirinya sendiri. Kedua, keburukan sebagai sesuatu yang menjadi sumber ketiadaan (noneksistensi) atau mengimplikasikan ketiadaan. Pada bagian pertama, keburukan tidak termasuk dalam tataran eksistensi, melainkan kehampaan, kekosongan, kekurangan yang tidak memiliki keberadaan sama sekali di alam semesta.

Sedangkan, pada yang kedua, keburukan disandarkan pada perbuatan, peristiwa atau kejadian riil yang mengimplikasikan ketiadaan, kekurangan atau noneksistensi. Dalam pandangan ini, kebaikan identik dengan eksistensi itu sendiri, sedangkan keburukan identik dengan noneksistensi (Muthahhari, 2009: 140).

Kebodohan disebut buruk dikarenakan ia merupakan noneksistensi ilmu (ketiadaan ilmu). Ilmu adalah eksistensi riil dan kesempurnaan aktual. Seseorang yang disebut berilmu ialah orang yang memiliki kualitas tertentu dalam pemahaman, wawasan dan kecakapan berpikir yang riil. Sedangkan sebaliknya, kebodohan bukanlah realitas, melainkan ketiadaan dan kehampaan dari ilmu, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa orang yang bodoh ialah orang yang memiliki kualitas tertentu yang disebut bodoh. Justru, orang bodoh ialah orang yang tidak memiliki ilmu (Muthahhari, 2009: 142).

Demikian pula, kemiskinan bukanlah kepemilikan atas realitas (eksistensi) yang disebut miskin, sehingga ia bisa dikatakan 'orang yang memiliki kemiskinan', melainkan kemiskinan ialah noneksistensi (ketiadaan) dari harta kekayaan. Jadi, Kekayaan adalah eksistensi riil dan kesempurnaan aktual, sedangkan

kemiskinan ialah ketiadaan kepemilikan terhadap eksistensi riil yang disebut kekayaan tersebut (Muthahhari, 2009: 142). Pada contoh-contoh di atas, telah dipaparkan mengenai keburukan dalam pengertian yang pertama.

Pada pengertian kedua, keburukan dipahami sebagai sesuatu yang mengimplikasikan ketiadaan (noneksistensi). Secara umum, keburukan (*evil*) dalam jenis ini dapat dibagi menjadi dua yaitu keburukan natural dan keburukan moral. Menurut Hasan Yusufian, keburukan natural ialah peristiwa-peristiwa mengerikan seperti penyakit dan bencana yang terjadi karena proses alam dengan hukum-hukumnya yang menyebabkan terjadinya kerusakan. Sedangkan, keburukan moral ialah kerusakan, kerugian dan penderitaan yang muncul sebagai akibat perbuatan zalim dan aniaya manusia baik kepada dirinya sendiri, sesamanya atau kepada makhluk lain. (Yusufian, 2014: 165).

Keburukan moral bisa termasuk "perbuatan" seumpama memperkosa, berbohong, korupsi, membunuh, dan lain-lain. Di samping itu kebutuhan moral juga bisa termasuk "karakter" seperti kedengkian, keserakahan, iri hati dan lain-lain. Sedangkan, keburukan natural (alam) terlepas sama sekali dari pikiran dan

tindakan manusia. Termasuk di dalamnya wabah penyakit, bencana alam, dan lain-lain. Walaupun demikian, ada juga penderitaan karena alam yang disebabkan oleh karena ulah manusia yang tidak diperhitungkan sebelumnya dan dapat dikategorikan sebagai kejahatan moral, seumpama penebangan pohon yang menyebabkan banjir bandang dan longsor (Kasno, 2018: 109).

Keburukan natural dan moral disebut sebagai keburukan bukan karena mereka merupakan ketiadaan (noneksistensi), melainkan mereka ialah keberadaan (eksistensi) yang mengimplikasikan noneksistensi.

Dalam hal ini, Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa bencana alam, binatang buas, bakteri, virus, kejahatan manusia dan lain-lain dapat disebut sebagai kejahatan bukan dari sisi bahwa mereka secara hakiki adalah jahat, melainkan karena eksistensinya menyebabkan ketiadaan berupa lenyapnya nyawa, kehilangan anggota tubuh, ataupun menghilangkan kemampuan segenap keberadaan untuk mencapai kesempurnaannya (Muthahhari, 2009: 143).

Keburukan adalah Relatif

Murtadha Muthahhari membagi sifat keberadaan (segala sesuatu) dalam dua bagian. Pertama, sifat hakiki yakni sifat

yang dimiliki oleh sesuatu hanya dengan mengandaikan eksistensinya sendiri tanpa perbandingan. Contohnya warna putih yang tanpa membandingkannya dengan selainnya, sudah diketahui bahwa putih adalah putih. Kedua, sifat relatif, yakni sifat yang dapat dipahami setelah dilakukan perbandingan dengan sesuatu selainnya. Contohnya, ukuran besar-kecil. Ketika dikatakan bahwa sesuatu itu besar, maka besarnya sesuatu itu dapat dipahami dengan membandingkannya dengan sesuatu lain yang lebih kecil. Sedangkan bila dibandingkan dengan sesuatu lain yang lebih besar, ia dikatakan kecil (Muthahhari, 2009: 145).

Jika kerangka ini digunakan untuk menganalisis dua jenis keburukan yang telah dijelaskan di atas, yakni kejahatan sebagai noneksistensi dan kejahatan sebagai eksistensi yang mengimplikasikan noneksistensi/ketiadaan, maka keburukan jenis pertama tergolong bersifat hakiki. Sedangkan, keburukan jenis kedua bersifat relatif.

Keburukan jenis pertama, karena pada dirinya sendiri ialah ketiadaan, maka tidak dapat dibahas. Namun, pada jenis kedua, keburukan dapat dipandang sebagai relatif, yakni ia bersifat baik pada dirinya sendiri, akan tetapi bila dibandingkan dengan selainnya, ia dipandang buruk.

Sebagai contoh, seekor harimau yang menerkam seorang manusia. Pada dirinya sendiri harimau memiliki kebaikan-kebaikan yakni gigi yang tajam dan kuat, tubuh yang lincah serta otot yang membantunya menerkam. Semua sifat tersebut adalah kesempurnaan-kesempurnaan bagi harimau. Akan tetapi, ketika direlasikan dengan hilangnya nyawa manusia yang diterkamnya, maka perbuatan harimau tersebut dikatakan buruk. Termasuk pada eksistensi manusia yang menjadi korban, terdapat kesempurnaan-kesempurnaan. Semisal, darah yang keluar ketika diterkam harimau merupakan pertanda bahwa fungsi tubuhnya berjalan dengan baik dan normal. Justru, aneh bila tubuhnya tidak terluka. Dengan demikian, bahkan pada kejadian yang tampak sangat buruk, bila dipandang pada eksistensinya sendiri, merupakan kebaikan-kebaikan dan kesempurnaan. Ia menjadi buruk, setelah dibandingkan dengan kondisi yang lebih baik dan lebih sempurna.

Faedah Keburukan

Keburukan-keburukan, meski merupakan ketiadaan-ketiadaan ataupun kekurangan-kekurangan dalam keberadaan, namun ia memiliki faedah-faedah yang banyak bagi tatanan kehidupan ini.

Pertama, jika dilihat sebagai keutuhan dan keseluruhan, maka segala sesuatu di alam semesta ini memiliki status tertentu untuk dirinya sendiri yang memiliki kualitas tertentu pula. Dengan demikian, segala sesuatu, meski tampak berbeda-beda baik dalam bentuk, materi dan tingkatan-tingkatannya, akan tetapi semuanya berada dalam posisinya masing-masing yang khas dan sempurna bila dilihat dalam tatanan menyeluruhnya (Muthahhari, 2009: 157).

Jika alam ini dilihat sebagai suatu keseluruhan, maka keragaman dan perbedaan mesti diterima demi terjaganya tatanan dan keseimbangan. Eksistensi tinggi-rendah, lurus-bengkok, lembah-bukit, gelap-terang, bahagia-derita serta kesuksesan-kegagalan merupakan hal-hal yang bila dilihat dalam gambaran keseluruhan adalah keniscayaan yang tidak mungkin tidak mesti terjadi (Muthahhari, 2009: 158). Tanpa perbedaan yang demikian, maka alam semesta tidak akan menampilkan apa-apa kecuali keseragaman dan kesamaan yang sama sekali tidak dapat dikenali.

Sebagai contoh, sebuah lukisan yang secara keseluruhan dikatakan indah dan menarik. Bila dicermati, dalam bagian-bagian lukisan tersebut, terdapat ragam variasi warna berikut gradasinya. Terdapat

pula bentuk-bentuk, garis lurus dan bengkok dan seterusnya yang membentuk suatu keseimbangan dalam pola keseluruhannya. Jika tidak terdapat perbedaan yang demikian, maka tidak akan terlihat apapun. Oleh karena itu, berkat perbedaanlah segala yang ada itu indah dan mengagumkan.

Kedua, dalam rangkaian alam, keburukan berperan menjelmakan kebaikan. Jika keduanya tidak dikontraskan, maka mustahil dikenali keduanya (Muthahhari, 2009: 160). Dengan kata lain, keburukan adalah keniscayaan agar kebaikan bisa dipahami.

Sebagai contoh, apabila semua manusia diciptakan dengan wajah yang tampan, tentu ketampanan tidak memiliki nilai lagi. Justru ketampanan dikatakan baik, ketika dibandingkan dengan wajah yang jelek.

Tentu saja, tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan telah berbuat tidak adil pada hal yang demikian, lantaran Dia telah menempatkan tiap-tiap sesuatu pada posisi baik dan buruknya serta indah dan jeleknya masing-masing. Tuhan telah menganugerahkan kepada segala sesuatu keberadaan atau eksistensi sesuai yang dapat diterima oleh sesuatu itu. Semua kekurangan-kekurangan berasal dari daya makhluk dalam menerima karunianya.

Boleh jadi, dalam satu hal makhluk memiliki kekurangan, namun dalam hal lain lebih unggul.

Ketiga, pertentangan antara kebaikan dan keburukan merupakan tonggak alam semesta yang menjadi hukum prinsipil. Menurut Murtadha Muthahhari, alam ini berkembang melalui gerakan dan aktivitas yang mana oposisi dan pertentangan niscaya menguasainya. Oleh karena itu, mustahil terjadi gerakan dan perubahan apabila di alam ini tidak terdapat keburukan atau kekurangan. Alam semesta hanya akan bergerak bila ia berada pada posisi yang tidak semestinya, dengan kata lain tidak berada pada letak alamiahnya. Manusia bergerak menuju kesempurnaan dikarenakan kesadaran bahwa ia tidak sempurna (Muthahhari, 2009: 167).

Keempat, manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dikaruniai oleh Allah dengan akal memiliki peran sebagai khalifah. Dengan berbagai potensi dalam dirinya, manusia memiliki tugas besar untuk membangun dirinya dan masyarakatnya serta mengisi segenap kekosongan dan kekurangan yang meliputi alam semesta. Dengan demikian, peran manusia sebagai khalifah di muka bumi merupakan bagian dari tatanan terbaik yang telah diciptakan oleh Allah (Muthahhari, 2009: 155).

KESIMPULAN

Masalah keburukan (*Problem of Evil*) yang senantiasa digunakan oleh penganut ateisme untuk menyerang kepercayaan dalam agama-agama, khususnya agama monoteistik berpijak pada asumsi bahwa keburukan adalah sesuatu yang riil dan eksis di dunia ini. Namun, asumsi ini dipatahkan dengan argumen bahwa keburukan adalah ketiadaan (noneksistensi), kekurangan dan kehampaan yang tidak menempati status ontologis apapun di dunia ini. Kalaupun ada keburukan yang disebabkan oleh sesuatu yang eksis, semisal pada keburukan moral dan keburukan natural, maka dilihat pada dirinya sendiri, sesuatu itu bukanlah keburukan. Ia menjadi buruk ketika direlasikan dengan dampaknya yang menyebabkan ketiadaan ataupun bila direlasikan (diperbandingkan) dengan kondisi yang lebih sempurna. Kemudian, bagaimanapun, keburukan memiliki faedah yang sangat banyak bagi kehidupan di dunia ini, di antaranya keburukan menampakkan kebaikan; keburukan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kemajuan—bahkan boleh jadi merupakan faktor munculnya kemajuan dalam kehidupan ini; keburukan pula merupakan tantangan bagi manusia untuk terus

bergerak maju sebagai khalifah untuk menutupi sekian banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat di alam. Melalui inilah kehidupan manusia di dunia ini menjadi bermakna.

REFERENSI

- Basit, Abdul, *Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari*, (Jurnal: Studi Islam dan Budaya (IBDA’), Vol. 6, No. 1, 2008)
- Hick, John, *Evil and the God of Love* (Cleveland: Collins World, 1968)
- Hume, David, *Dialog Concerning Natural Religion and Other Writings*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007)
- Kasno, *Filsafat Agama*, (Surabaya : Alpha, 2018)
- Michael L. Peterson, *The Problem of Evils : Selected Readings*, (Notre Dame : University of Notre Dame Press, 2016)
- Munawar Rachman, Budi “*Tuhan dan Masalah Kejahatan dalam Diskursus Ateisme dan Teisme*” (Focus, Vol. 3 No. 2 2022)
- Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2009)

Muthahhari, Murtadha, *Mengapa Kita Diciptakan*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003)

Muthahhari, Murtadha, *Tuhan dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, (Jakarta: Lentera, 2002)

Nihaya, *Sinergitas filsafat dan Teologi Murtadha Muthahhari*, (Jurnal Sulesana, Vol.8, No.1, 2003)

Yusufian, Hasan, *Kalam Jadid : Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, (Jakarta : Sadra Press, 2014)